

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai masyarakat majemuk karena penduduk Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, serta budaya yang berbeda-beda. Sehingga banyak pula variasi budaya ataupun tradisi yang terdapat pada penduduk Indonesia di berbagai lokalitas.

Di dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai berbagai macam fenomena sosial yang terjadi, baik pada masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Fenomena tersebut bisa saja muncul dari berbagai bidang, seperti ekonomi, politik dan budaya. Tradisi adalah salah satu bentuk pelembagaan hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam kajian ini penulis akan membahas tentang tradisi *Pogogutat* dalam sistem kekerabatan masyarakat di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Masyarakat Kecamatan Pinolosian pada umumnya terdiri dari berbagai macam etnis, di antaranya adalah etnis Mongondow, Gorontalo, Jawa, Minahasa, Bali, Bugis, dan Sanger. Penduduk asli masyarakat Pinolosian sebenarnya adalah suku Mongondow, seiring dengan berjalannya waktu banyak pula suku lain yang datang ke Pinolosian dengan tujuan untuk mencari pekerjaan dan bercocok tanam.

Dengan adanya masyarakat pendatang seperti suku Gorontalo, Jawa, Minahasa, dan Sanger tersebut, banyak pula masyarakat suku Mongondow yang melakukan perkawinan dengan suku-suku tersebut. Sehingga terjadilah

perkawianan antar etnis dikalangan masyarakat Pinolosian. Hal tersebut terjadi karena yang namanya makhluk sosial sudah tentu berinteraksi antar sesama manusia sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antar sesama manusia khususnya masyarakat Pinolosian yang memiliki masyarakat multi etnik.

Kita ketahui bersama bahwa di dalam suatu masyarakat pastinya mempunyai kearifan lokal masing-masing. Seperti pada masyarakat Pinolosian dikenal suatu tradisi yaitu *Pogogutat*. *Pogogutat* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu persaudaraan. Jika kita berbicara persaudaraan maka kita tidak bisa lepas dari yang namanya keluarga, karena persaudaraan itu akan terbentuk dan dapat dipelihara melalui lingkungan keluarga.

Pogogutat merupakan salah satu tradisi di Indonesia yang sampai sekarang ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat Pinolosian. Tradisi ini terdapat di Sulawesi Utara lebih tepatnya di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Rakyat Mongondow menganut suatu prinsip adat yang mewajibkan suatu ikatan kekerabatan yang disebut "*Pogogutat*". Prinsip adat *Pogogutat* dari segi positifnya melahirkan kebiasaan tolong menolong dalam suka maupun duka dengan motto :

Mototabian = Saling sayang menyayangi

Mototompiaan = Saling nasehat-menasehati

Mototanoban = Saling ingat-mengingat

Sebagai makhluk sosial yang mendiami suatu tempat tentunya kita tidak lepas dari kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud adalah budaya atau icon suatu daerah, setiap nilai-nilai budaya yang tumbuh pada waktu itu, tidak muncul

dengan sendirinya seperti membalikan telapak tangan atau cukup dengan mengucapkan *abra kadabra* seperti dalam peragaan akrobat kemudian tumbuh begitu saja, tentunya tidak seperti itu. Namun munculnya suatu budaya atau tradisi merupakan suatu proses alamiah. Budaya adalah hasil karya masyarakat guna membedakan antara masyarakat satu dengan lainnya atau ciri khas masyarakat suatu daerah yang dijadikan sebagai landasan kehidupan sehari-hari, contohnya dalam kehidupan masyarakat Pinolosian.

Tentunya dengan demikian budaya maupun tradisi sengaja dilahirkan oleh para pendahulu dengan satu harapan kelak dikemudian hari anak cucu atau komunitas suatu masyarakat punya ciri khas tersendiri serta merupakan simbol kekeluargaan yang melekat secara ikatan emosional pada diri setiap individu dan menjadi nilai dasar dalam diri seseorang. Namun seiring waktu berjalan, dari masa kemasa lambat laun nilai-nilai budaya perlahan memudar dalam kehidupan. Misalnya dalam masyarakat Pinolosian tradisi *Pogogutat* sudah mulai bergeser dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, tepatnya di Kecamatan Pinolosian (November 2013), pergeseran tradisi *Pogogutat* mulai terlihat pada saat pelaksanaan terutama dalam pembuatan bangsal. Pada zaman dahulu bangsal ini dibuat dari bambu dan terpal. Tetapi pada saat ini para pembuat hajatan sudah menggunakan kanopi. Sehingga sipembuat hajatan akan mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk menyewakan kanopi, padahal zaman dahulu pembuatan bangsal tidak perlu mengeluarkan uang karena semua peralatan

yang dibutuhkan akan disediakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa tersebut.

Menurut Bernard Ginupit (Mokoginta, 2013: 15) “*Pogogutat* berasal dari kata utat yang berarti : saudara (kandung, sepupu). *Potolu adi’* asal kata : *Tolu adi’ (motolu adi’)* yang berarti : ayah, ibu dan anak-anak (*tolu* = tiga, *adi’*= anak). *Potolu adi’* : lebih bersifat kekeluargaan. Contoh *Pogogutat*: bila ada keluarga yang hendak mengadakan pesta pernikahan anak, maka sesudah didapatkan kesepakatan tentang waktu pelaksanaannya, disampaikanlah hasrat tersebut kepada sanak keluarga, bahkan kepada seluruh anggota masyarakat dalam satu desa”.

Dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan pernikahan, berdatanganlah kaum keluarga, tetangga, warga desa, dibawah koordinasi pemerintah, guhanga atau tua-tua adat, ketua rukun dan lain-lain membantu kelancaran pelaksanaan pesta. Kaum pria membawa bahan seperti : bambu atap rumbia, tali rotan, tali ijuk, tiang pancang bercabang dan bahan-bahan lain untuk mendirikan bangsal. Ada yang membawa gerobak berisi kayu api, tempurung, sabut kelapa dan lain-lain untuk bahan pemasak. Pada saatnya mendekati hari pernikahan, para pemuda remaja pria dan wanita datang membantu meminjam alat-alat masak, alat makan, perlengkapan meja makan, menghias bangsal, puade, dan lain-lain.

Ada yang membantu persiapan di dapur, mengolah rempah-rempah dan lain-lain. Suasana diliputi kegembiraan, tawa dan gelak terdengar. Pada saat pelaksanaan pesta nikah, para remaja dan pemuda itu membantu pelayanan kepada para tamu undangan. Kaum wanita pada sore hari menjelang malam berdatangan membawa bahan : beras, ayam, minyak kelapa, minyak tanah,

rempah-rempah, gula putih, gula merah dan lain sebagainya keperluan dapur. Semua bahan yang dibawa baik oleh kaum pria ataupun oleh kaum wanita, adalah berupa sumbangan ikhlas, tanpa menuntut imbalan karena rasa kekeluargaan yang besar dan toleransi yang tinggi (unsur persatuan dan kesatuan demi kesjahteraan bersama).

Tradisi *Pogogutat* ini merupakan acara perkumpulan keluarga yang berlaku pada masyarakat suku Mongondow dalam setiap pelaksanaan hajatan. Tentunya dengan adanya perkumpulan keluarga seperti ini kekerabatan hanya akan berlaku pada setiap orang yang masih mempunyai ikatan darah baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Sedangkan masyarakat Pinolosian bukan hanya terdiri dari masyarakat suku Mongondow tetapi terdiri dari multi etnik.

Pada zaman sekarang partisipasi atau sumbangan yang diberikan secara sukarela sudah mulai berubah atau sudah tidak sesuai dengan kaidah *Pogogutat* yang sesungguhnya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Hal tersebut yang menjadi permasalahan yang nantinya akan terungkap setelah penulis melakukan penelitian, sebenarnya apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi *Pogogutat* yang ada di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Menurut pandangan penulis pergeseran tradisi *Pogogutat* tersebut sangat berpengaruh pada sistem kekerabatan pada masyarakat Pinolosian, karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat Kecamatan Pinolosian terdiri dari berbagai macam suku. Tentunya dengan perbedaan suku tersebut berbeda-beda pula ciri khas setiap individu atau suku-suku tersebut. Tentunya hal tersebut

merupakan salah satu masalah yang harus dihindari agar tidak terjadi konflik antar suku di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Pinolosian.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah yang *pertama* penulis ingin melihat bagaimana hubungan tradisi *Pogogutat* dalam sistem kekerabatan masyarakat, dan yang *kedua* penulis ingin melihat bagaimana sosialisasi tradisi *Pogogutat* pada masyarakat Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana hubungan tradisi *Pogogutat* dan sistem kekerabatan masyarakat Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan ?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi *Pogogutat* dalam sistem kekerabatan Masyarakat Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam memahami tradisi *Pogogutat* dalam sistem kekerabatan.

1.5.2 Manfaat kedua untuk diri sendiri yaitu, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan diri sebagai kaum intelektual yang peka terhadap masalah-masalah sosial.